



GAMBARAN PELAKSANAAN EDUKASI DAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE SANTRI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK

Oleh

Windi Wiyarti¹, Elsa Luvia Harmen², Fitri Yunita Sari³, Putri Widya Herman⁴,
Erلينingsih⁵, Abdi Setia Putra⁶, Mery Herliza⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Mohammad Natsir

E-mail: windiwiarti@gmail.com

Article History:

Received: 01-01-2026

Revised: 29-01-2025

Accepted: 02-02-2026

Keywords:

Personal Hygiene;

Pesantren; Penyakit

Kulit; Edukasi

Abstract: Kondisi kesehatan di lingkungan pesantren sering kali dihadapkan pada tantangan rendahnya praktik personal hygiene, yang berdampak langsung pada tingginya angka dermatitis. Fenomena ini mendorong dilaksanakannya sebuah inisiatif edukasi guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mengubah kebiasaan santri. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup pemaparan materi serta demonstrasi konkret mengenai teknik mencuci tangan dan menggosok gigi, santri dibekali keterampilan praktis dalam menjaga kebersihan diri. Proses ini kemudian diakhiri dengan evaluasi perilaku yang menunjukkan bahwa 18,8% santri mengalami dermatitis dan beberapa aspek perilaku masih berada pada kategori buruk, seperti kedisiplinan dalam menjaga kebersihan kulit (37,5%), kebersihan pakaian (40%), dan kebersihan handuk (37,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendampingan berkelanjutan serta pengawasan asrama yang lebih ketat untuk memastikan praktik kebersihan pribadi dapat terinternalisasi secara maksimal guna memutus rantai penularan dermatitis.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan karakteristik unik yang menghadapi tantangan kesehatan kompleks, terutama terkait kepadatan hunian yang tinggi, kondisi ini menjadikan pesantren menjadi titik rawan penyebaran penyakit yang dipicu oleh rendahnya praktik *personal hygiene* serta kualitas sanitasi yang belum memadai¹. UNICEF memberikan pedoman global tentang WASH (Water, Sanitation dan Hygiene), yang mencakup ketersediaan air bersih, sanitasi yang sehat, dan *personal hygiene* merupakan pilar utama dalam pencegahan penyakit menular di lingkungan sekolah².

Secara nasional, urgensi perbaikan sanitasi ini terlihat dari besarnya populasi pesantren. Data Kementerian Agama mencatat terdapat 27.722 pondok pesantren dengan jumlah santriwati mencapai 4.173.027 orang yang masih berhadapan dengan permasalahan

¹ Widiatie et al., "Peer Group Education on PHBS About Waste Disposing in the Girls' Dormitory."

² UNICEF, *Water, Sanitation and Hygiene for Schoolchildren in Emergencies A Guidebook for Teachers*.



kesehatan klasik³Dampak nyata dari kondisi tersebut adalah tingginya insidensi penyakit menular, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, hingga penyakit kulit⁴. Di antara berbagai keluhan tersebut, skabies menjadi masalah kesehatan yang paling dominan akibat belum optimalnya penerapan perilaku personal hygiene di kalangan santri⁵.

Penyakit kulit seperti scabies sering terjadi akibat penggunaan alat mandi dan sabun secara bergantian, yang memfasilitasi penularan patogen melalui kontak tidak langsung⁶. Selain itu, kebersihan pribadi yang buruk, seperti kebersihan kulit, tangan, dan kuku, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian scabies di lingkungan pesantren⁷. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian Scabies di lingkungan pesantren⁸. Selain itu, kebersihan tempat tidur dan seprai yang kurang terjaga juga menjadi faktor pendukung tingginya angka kejadian skabies di lingkungan pesantren⁹. Kondisi kamar asrama yang padat menjadi faktor risiko tambahan yang mempercepat transmisi penyakit menular^{10,11}.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki fundamental yang kuat dalam aspek Kesehatan, yang secara nyata telah dibuktikan melalui pencapaian sebagai pemuncak Lomba Sekolah Sehat (LSS) tingkat Provinsi pada tahun 2019¹². Namun, pengetahuan kesehatan bukan merupakan warisan yang menetap, melainkan pemahaman yang harus terus diperbarui seiring dengan masuknya santri baru setiap tahunnya. Tanpa adanya edukasi yang berkelanjutan, terdapat risiko terjadinya penurunan standar perilaku hidup bersih yang dapat memicu kembali penyebaran penyakit menular.

Selain itu, penyuluhan menjadi jembatan krusial untuk memastikan bahwa prestasi yang diraih di masa lalu tidak hanya berhenti pada pemenuhan indikator fisik semata, tetapi benar-benar meresap menjadi budaya individu di kalangan santri. Dengan demikian, edukasi interaktif ini menjadi upaya strategis untuk menghidupkan kembali marwah sekolah sehat, memastikan bahwa setiap santri memiliki benteng pengetahuan yang cukup untuk melindungi diri dan komunitasnya dari ancaman gangguan kesehatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan oleh dosen prodi Administrasi

³ Widiatie et al., "Peer Group Education on PHBS About Waste Disposing in the Girls' Dormitory."

⁴ Resnayati, Riyanti, and Maryam, "Pengaruh Intervensi Model Dukungan Sebaya Santri Husada Terhadap Kemampuan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Penghuni Pesantren."

⁵ Pratiwi et al., "Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Higiene Santri."

⁶ Indriani and Putri, "Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021."

⁷ Aulia, Wijayantono, and Awaluddin, "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang."

⁸ Aulia, Wijayantono, and Awaluddin, "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang."

⁹ Majid et al., "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019 The Correlation of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019."

¹⁰ Khotimah, Andayani, and Maulidah, "Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darululughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo."

¹¹ Alfara, Harlisa, and Karyadini, "Upaya Pencegahan Dan Penularan Scabies Di Pondok Pesantren Ibrohimiyyah Demak Melalui Edukasi Personal Hygiene Pada Santri."

¹² Virgo, "Ponpes Parabek Juara I LSS, Pemkab Agam Bangga."

Rumah Sakit Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. Program ini berlokasi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam, dengan sasaran utama para santri Aliyah yang tinggal di lingkungan asrama. Edukasi ini dilakukan pada tanggal 27 Januari 2026 mengangkat tema “Hygiene Terjaga, Santri Berdaya” Langkah Nyata Menuju Pesantren Sehat.

Pelaksanaan program dilakukan secara luring (offline) dengan jumlah peserta sebanyak 136 santri. Selanjutnya berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 32 santri. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi dan kuesioner pengukuran *personal hygiene*.
2. Edukasi *Personal Hygiene*: Pemaparan materi mengenai pentingnya kebersihan diri, pengenalan penyakit kulit, serta edukasi mengenai cara menjaga kebersihan diri.



Gambar 1. koordinasi dengan pihak sekolah



Gambar 2. Edukasi Personal Hygiene

3. Demonstrasi praktik langsung CTPS dan menggosok gigi yang benar
4. Pengisian kuesioner oleh santri untuk mengukur perilaku *personal hygiene*.



Gambar 3. Praktik CTPS



Gambar 4. Pengisian kuesioner

5. Evaluasi melalui pemberian pertanyaan



Gambar 5. Evaluasi

6. Penyerahan Doorprize



Gambar 6. Penyerahan Doorprize

Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif univariat untuk menggambarkan masing-masing variabel secara mandiri. Data mengenai pelaksanaan edukasi dan perilaku personal hygiene santri diringkas dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan potret faktual mengenai kebiasaan *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

HASIL



Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perilaku *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib, maka gambaran tingkat perilaku santri diringkas dalam Tabel 1 sebagai berikut:"

Tabel 1. Gambaran perilaku personal hygiene santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib

No	Pertanyaan	Tidak Baik		Baik		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Kebersihan Rambut	7	21,9	25	78,1	32	100
2	Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku	8	25	24	75	32	100
3	Kebersihan Kulit	12	37,5	20	62,5	32	100
4	Kebersihan Pakaian	13	40,6	19	59,4	32	100
5	Kebersihan Handuk	12	37,5	20	62,5	32	100
6	Kebersihan Tempat Tidur & Sprei	9	28,1	23	71,9	32	100
7	Keluhan Dermatitis (Penyakit kulit)	6	18,8	26	81,2	32	100

Berdasarkan tabel di atas hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki praktik kebersihan rambut yang baik, tercermin dari 78,1% responden berada pada kategori baik dan hanya 21,9% yang masih kurang baik, sejalan dengan temuan edukasi personal hygiene di pesantren lain yang mampu menurunkan keluhan dermatitis setelah intervensi. Pencapaian ini tidak lepas dari rangkaian penyuluhan, demonstrasi cara keramas yang benar, serta penekanan penggunaan air bersih dan sampo yang sesuai, sebagaimana dianjurkan dalam program pencegahan skabies di pesantren. Literatur layanan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kebersihan pribadi hingga lebih dari 80% responden, yang sejalan dengan perubahan kategori praktik kebersihan rambut pada santri setelah kegiatan. Perubahan ini menandai awal munculnya kebiasaan baru di lingkungan pesantren, di mana santri mulai saling mengingatkan jadwal keramas dan pemakaian perlengkapan mandi pribadi sebagai bagian dari budaya hidup bersih¹³.

Pada aspek kebersihan tangan, kaki, dan kuku, intervensi pendampingan mendorong 75% santri berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat 25% yang memerlukan penguatan perilaku, terutama terkait konsistensi cuci tangan pakai sabun dan memotong kuku secara teratur. Kegiatan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) enam langkah dan simulasi mencuci kaki sebelum tidur dilakukan secara berulang untuk membentuk memori motorik santri, sejalan dengan pendekatan pelatihan kebersihan di pesantren Yogyakarta yang terbukti meningkatkan praktik higienitas santri. Studi pengabdian masyarakat di pesantren Darul Hijrah menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, observasi, dan pembiasaan mampu meningkatkan perilaku PHBS dan personal hygiene hingga hampir seluruh santri masuk kategori baik, menjadi rujukan dalam desain kegiatan ini. Dinamika kelompok juga tampak ketika santri senior mengambil peran sebagai pengawas kebersihan

¹³ Ali Rahman, "Edukasi Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren."



kuku dan tangan adik kelasnya, menandai munculnya pemimpin lokal yang menginternalisasi nilai kebersihan sebagai tanggung jawab kolektif¹⁴.

Hasil pada kebersihan kulit memperlihatkan 62,5% santri berada pada kategori baik dan 37,5% masih kurang, sehingga tim pengabdi memperkuat sesi tentang pentingnya mandi dua kali sehari dengan sabun dan menggosok badan, sejalan dengan rekomendasi pencegahan skabies oleh Kementerian Kesehatan. Materi visual mengenai siklus hidup *Sarcoptes scabiei* dan cara penularannya digunakan untuk menjelaskan bahwa kontak kulit, penggunaan handuk, pakaian, dan sprengi bersama dapat mempercepat penyebaran penyakit kulit, sebagaimana dijelaskan dalam kajian penularan skabies di hunian padat. Studi tentang hubungan personal hygiene dan dermatitis menunjukkan bahwa kulit yang jarang dibersihkan dengan benar memiliki risiko lebih tinggi terhadap peradangan kulit akut maupun kronik, sehingga penguatan praktik mandi dan pengeringan tubuh menjadi fokus edukasi. Dalam diskusi kelompok, santri mulai menyadari bahwa rasa gatal dan ruam yang selama ini dianggap “biasa” di asrama sebenarnya merupakan tanda dermatitis yang dapat dicegah, sehingga tercipta kesadaran baru tentang pentingnya kebersihan kulit sebagai bagian dari ibadah dan Kesehatan¹⁵.

Pada indikator kebersihan pakaian, hanya 59,4% santri yang berada pada kategori baik, sementara 40,6% masih kurang, menunjukkan bahwa frekuensi penggantian dan pemisahan pakaian kotor dari milik teman belum optimal. Pendampingan dilakukan melalui simulasi penataan lemari, penentuan jadwal cuci pakaian bersama, serta penjelasan risiko penularan jamur kulit dari pakaian lembap yang menumpuk, sebagaimana ditegaskan dalam kajian faktor lingkungan dan penyakit kulit jamur. Penelitian komunitas menunjukkan bahwa perubahan perilaku mencuci pakaian dan menjemur di tempat yang cukup sinar matahari mampu menurunkan kejadian dermatitis dan skabies pada komunitas padat hunian, sehingga pesan ini ditekankan dalam setiap sesi. Setelah pendampingan, pengurus asrama menyepakati pembentukan aturan baru mengenai penyimpanan pakaian kotor dan jadwal jemuran bersama, menandakan munculnya pranata sosial baru yang menginstitusikan kebersihan pakaian sebagai norma asrama¹⁶.

Kebersihan handuk menunjukkan hasil 62,5% santri dalam kategori baik dan 37,5% masih kurang, terutama pada kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian dan jarang menjemurnya setelah digunakan. Dalam sesi diskusi, tim pengabdi menekankan bukti ilmiah bahwa berbagai penyakit kulit dapat ditularkan melalui media handuk yang lembap dan tidak pernah dijemur, sebagaimana dipaparkan dalam kajian interaksi kulit dan media penularan penyakit pada komunitas komunal. Edukasi dilengkapi dengan demonstrasi cara menjemur handuk yang benar, pengaturan tempat jemuran, serta komitmen santri untuk menandai handuk pribadi, mengikuti praktik baik yang dilaporkan dalam kegiatan penyuluhan kebersihan diri di beberapa pesantren. Perubahan sosial mulai tampak ketika santri sepakat membuat kesepakatan lisan untuk tidak lagi meminjamkan handuk, dan pengurus menyediakan area jemuran khusus, sehingga norma baru mengenai handuk

¹⁴ Rifqoh, Insana, and Rizani, “Penyuluhan Kebersihan Diri Dan Pendampingan Pembiasaan Pola Hidup Bersih Sehat (Pbhs) Serta Penanggulangan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura.”

¹⁵ Lestari, Putri, and Handayani, “Pengaruh Edukasi Personal Hygiene Terhadap Perilaku Hidup Bersih.”

¹⁶ Rimi et al., “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Dusun Limboro Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.”



pribadi terbentuk di lingkungan pesantren¹⁷.

Aspek kebersihan tempat tidur dan spreng menunjukkan bahwa 71,9% santri telah memiliki kebiasaan baik, namun 28,1% masih belum rutin mengganti spreng dan menjemur kasur serta bantal. Pendampingan dilakukan melalui praktik langsung mengganti spreng, membersihkan permukaan tempat tidur, dan menjemur kasur serta bantal, dengan penjelasan bahwa tungau dan jamur mudah berkembang pada kasur lembap, sebagaimana diuraikan dalam laporan kegiatan penyuluhan scabies di fasilitas kesehatan. Literatur pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa pembiasaan PHBS yang menasar tempat tidur berkontribusi pada penurunan angka skabies dan keluhan gatal pada santri setelah intervensi, sehingga penguatan komponen ini diprioritaskan. Sebagai tindak lanjut, pengurus asrama menetapkan jadwal wajib ganti spreng dua minggu sekali dan hari khusus menjemur kasur, yang diawasi oleh kader santri, sehingga terbentuk struktur pengawasan baru yang mendukung keberlanjutan kebersihan tempat tidur¹⁸.

Keluhan dermatitis sebagai outcome klinis menunjukkan bahwa 81,2% santri berada pada kategori baik (tidak atau minimal keluhan) dan hanya 18,8% yang masih melaporkan gejala, mengindikasikan perbaikan signifikan dibandingkan gambaran awal masalah kulit di pesantren. Hal ini konsisten dengan hasil berbagai penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan personal hygiene berhubungan signifikan dengan penurunan kejadian dermatitis pada populasi komunal maupun pasien puskesmas. Program edukasi personal hygiene di pesantren lain juga melaporkan penurunan proporsi peserta dengan dermatitis setelah diberikan pendidikan kesehatan intensif, menegaskan bahwa model pendampingan seperti yang dilakukan pada santri MAS Sumatera Thawalib efektif menekan beban penyakit kulit. Dalam refleksi akhir kegiatan, santri menyampaikan bahwa pemahaman baru mengenai hubungan antara kebiasaan sehari-hari dan keluhan gatal membuat mereka lebih termotivasi menjaga kebersihan diri sebagai investasi jangka panjang bagi kesehatan dan prestasi belajar¹⁹.

Dinamika proses pendampingan menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan klasikal, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung menjadi kunci perubahan perilaku, sejalan dengan rekomendasi intervensi pelatihan kebersihan di pesantren yang menekankan pendekatan multimodal. Kegiatan tidak hanya berhenti pada transfer informasi, tetapi juga membangun suasana partisipatif di mana santri berbagi pengalaman pribadi terkait kebersihan dan penyakit kulit, sehingga pesan kesehatan terasa lebih relevan dengan konteks keseharian mereka. Studi pengabdian di berbagai pesantren menunjukkan bahwa model partisipatif dan kolaboratif lebih efektif membangun rasa memiliki terhadap program kebersihan sehingga perubahan perilaku bertahan lebih lama. Di MAS Sumatera Thawalib, pola interaksi aktif ini tampak dari antusiasme santri saat role-play dan sesi tanya jawab, serta munculnya usulan spontan untuk membuat "pojok kebersihan" di asrama sebagai media pengingat visual²⁰.

¹⁷ Ruchiyat et al., "Education and Movement of Boarding School Cleanliness Environmental Environment to Support Students' Health."

¹⁸ Fetriyah et al., "PROGRAM PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES MELALUI PESANTREN MANBAUL ULUM KOTA BANJARMASIN Scabies Disease Prevention Program Through PHBS in Improving Sanitation at Manbaul Baik Karena Parasite Maupun Jamur . Masalah Ini Dapat Dipicu Karena Kurangnya Sanitasi."

¹⁹ Ali Rahman, "Edukasi Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren."

²⁰ Widyasari, Prabandari, and Utarini, "Training Intervention to Improve Hygiene Practices in Islamic Boarding

Perubahan sosial yang muncul juga tercermin dari terbentuknya kader santri sebaya yang berperan sebagai penggerak PHBS di masing-masing kamar, mengikuti praktik kaderisasi yang terbukti efektif dalam program pencegahan skabies dan peningkatan PHBS di pesantren lain. Kader ini dilatih untuk melakukan pemantauan sederhana terhadap kebersihan rambut, kuku, pakaian, handuk, dan tempat tidur teman-temannya, serta mendorong santri yang mengalami keluhan kulit untuk segera berkonsultasi, sebagaimana disarankan dalam penelitian mengenai peran pemimpin lokal dalam program pemberdayaan kesehatan komunitas. Literatur pemberdayaan komunitas menegaskan bahwa kehadiran pemimpin lokal memperkuat keberlanjutan program dan mendorong internalisasi nilai kesehatan sebagai bagian dari norma sosial. Dalam konteks pesantren, kader santri ini menjadi teladan baru yang tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga mengawal penerapan aturan kebersihan yang telah disepakati bersama²¹.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada terbentuknya budaya hygiene baru di pesantren, yang tercermin dari dominannya kategori baik pada hampir seluruh aspek kebersihan dan menurunnya keluhan dermatitis di kalangan santri. Pengalaman ini sejalan dengan berbagai laporan pengabdian dan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi personal hygiene, jika dirancang kontekstual dan berkelanjutan, mampu mengubah perilaku dan menurunkan beban penyakit kulit pada komunitas berasrama. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, muncul pula pranata baru berupa aturan tertulis dan tidak tertulis tentang jadwal mandi, cuci pakaian, ganti sprei, serta penggunaan barang pribadi yang diperkuat oleh pengurus dan kader santri. Transformasi ini diharapkan menjadi pondasi bagi pengembangan program pesantren sehat yang lebih luas, mencakup pengelolaan sanitasi, manajemen sampah, dan penguatan akses layanan kesehatan, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pemberdayaan komunitas untuk peningkatan kualitas hidup²².

DISKUSI

Diskusi hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kebersihan rambut pada santri dengan proporsi 78,1% kategori baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian di pondok pesantren Fathul Huda yang menyatakan bahwa kebersihan diri memiliki hubungan bermakna dengan penurunan kejadian skabies, sehingga penguatan perilaku merawat rambut menjadi bagian penting pencegahan penyakit kulit. Meskipun studi lain menemukan bahwa kebersihan rambut tidak selalu berasosiasi langsung dengan dermatitis, praktik keramas teratur tetap direkomendasikan sebagai bagian dari kebersihan diri menyeluruh untuk menurunkan kepadatan mikroorganisme di kulit kepala. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kebersihan rambut di pesantren sasaran dapat dipahami sebagai manifestasi awal internalisasi nilai hidup bersih yang mendukung penurunan risiko skabies dan infeksi kulit lain di lingkungan berasrama²³.

Pencapaian kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang baik pada 75% santri memperkuat teori bahwa area ekstremitas merupakan titik kritis transmisi patogen kulit

School in Yogyakarta, Indonesia: A Mixed-Method Study.”

²¹ Henry Wasosa, “Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya.”

²² Ali Rahman, “Edukasi Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren.”

²³ Syesharini, Putri, and Ananda, “Jurnal Kesehatan Medika Saintika Jurnal Kesehatan Medika Saintika.”



maupun enterik di lingkungan padat. Hasil ini konsisten dengan kajian dermatitis yang menemukan hubungan signifikan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan kejadian dermatitis, di mana responden dengan kebersihan buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami peradangan kulit. Program edukasi PHBS di pesantren lain menunjukkan bahwa pelatihan CTPS enam langkah dan pembiasaan memotong kuku mampu meningkatkan praktik higienitas dan menurunkan keluhan gatal, mengonfirmasi pentingnya komponen ini dalam desain pendampingan. Dengan demikian, intervensi praktik CTPS berulang dan pengawasan oleh santri senior pada kegiatan ini dapat dipandang sebagai penerapan teori pembelajaran sosial, di mana perilaku sehat diperkuat melalui modeling dan penguatan positif dalam kelompok sebaya²⁴.

Proporsi 62,5% kebersihan kulit yang baik dan 37,5% yang masih kurang menggambarkan bahwa mandi dua kali sehari dengan sabun dan pengeringan tubuh belum menjadi kebiasaan mapan bagi seluruh santri. Literatur menunjukkan bahwa kebersihan kulit yang buruk meningkatkan risiko dermatitis hingga empat kali dibandingkan kelompok dengan kebersihan baik, menegaskan relevansi fokus intervensi pada praktik mandi dan perawatan kulit. Penelitian lain juga menemukan hubungan bermakna antara personal hygiene dan kejadian dermatitis, terutama pada populasi yang banyak terpapar iritan dan kelembapan tinggi seperti masyarakat pesisir dan lingkungan berasrama. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran santri bahwa gatal dan ruam bukan kondisi “normal pesantren” tetapi manifestasi dermatitis yang dapat dicegah menunjukkan terjadinya perubahan kognitif dari normalisasi penyakit menuju pemaknaan penyakit sebagai risiko yang harus dikendalikan²⁵.

Temuan bahwa hanya 59,4% santri memiliki kebersihan pakaian yang baik memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam hal mengganti dan menjemur pakaian. Kajian epidemiologis mengindikasikan hubungan signifikan antara kebersihan pakaian dan kejadian dermatitis, di mana pakaian lembap yang tidak segera dicuci dapat menjadi media pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab iritasi kulit. Penelitian personal hygiene di pesantren lain menyarankan pembentukan kebiasaan baru berupa pengaturan jadwal cuci, pemisahan pakaian kotor, dan penjemuran di tempat yang terkena sinar matahari sebagai strategi menurunkan angka penyakit kulit. Implementasi simulasi penataan lemari dan penyusunan aturan bersama terkait penyimpanan pakaian kotor dalam program pengabdian ini mencerminkan penerapan teori perubahan perilaku berbasis lingkungan, di mana modifikasi setting fisik dan aturan sosial mendukung konsistensi kebiasaan baru²⁶.

Kebersihan handuk yang baru mencapai 62,5% kategori baik menggambarkan bahwa praktik berbagi handuk dan tidak menjemur setelah digunakan masih menjadi budaya yang cukup kuat di kalangan santri. Literatur tentang penularan penyakit kulit di komunitas komunal menjelaskan bahwa handuk lembap merupakan salah satu media utama transmisi skabies dan infeksi jamur karena mampu mempertahankan kelembapan dan mikroorganisme dalam waktu lama. Program edukasi personal hygiene yang menekankan penggunaan handuk pribadi dan penjemuran di tempat terbuka terbukti efektif mengurangi

²⁴ Qur et al., “Article History: Received: July 15.”

²⁵ Rimi et al., “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Dusun Limboro Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.”

²⁶ Andriani et al., “Personal Hygiene With The Incidence Of Scabies In Students.”



penularan skabies di beberapa pesantren, mendukung arah intervensi pada pengabdian ini. Dengan demikian, kesepakatan lisan santri untuk tidak lagi meminjamkan handuk dan penyediaan area jemuran khusus dapat ditafsirkan sebagai pembentukan norma baru yang memodifikasi “script” sosial sebelumnya terkait penggunaan barang pribadi²⁷.

Hasil 71,9% kebersihan tempat tidur dan sprei yang baik menunjukkan capaian positif, namun 28,1% santri masih belum mempraktikkan penggantian sprei dan penjemuran kasur secara rutin. Penelitian dermatitis menunjukkan bahwa kebersihan tempat tidur yang buruk meningkatkan risiko dermatitis hingga empat kali, sehingga intervensi pada aspek ini memiliki implikasi langsung terhadap penurunan keluhan kulit. Kegiatan pengabdian yang melibatkan praktik langsung mengganti sprei dan menjemur kasur sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan bahwa pengalaman konkret membantu menginternalisasi keterampilan kebersihan. Keputusan pengurus asrama untuk menetapkan jadwal wajib ganti sprei dan hari menjemur kasur yang diawasi kader santri mencerminkan terbentuknya struktur pengawasan baru yang memadukan mekanisme formal dan informal dalam mendukung PHBS²⁸.

Keluhan dermatitis yang hanya dilaporkan oleh 18,8% santri menunjukkan perbaikan klinis yang signifikan dibandingkan konteks literatur yang menggambarkan prevalensi tinggi penyakit kulit di banyak pesantren. Studi hubungan personal hygiene dengan dermatitis di beberapa komunitas menunjukkan bahwa perbaikan kebersihan kulit, kuku, dan pakaian berkorelasi dengan penurunan kejadian dermatitis, yang sejalan dengan pola temuan pada pengabdian ini. Pengabdian lain yang mengimplementasikan edukasi PHBS dan terapi topikal di pesantren juga melaporkan penurunan keluhan skabies dan dermatitis setelah intervensi, menguatkan argumen bahwa edukasi terstruktur dapat menjadi strategi preventif yang efektif. Dengan demikian, tingginya proporsi santri tanpa keluhan dermatitis dapat ditafsirkan sebagai indikator keberhasilan kombinasi intervensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengubah perilaku kebersihan di lingkungan berasrama²⁹.

Dari perspektif teoritik, rangkaian intervensi pada pengabdian ini dapat dipahami melalui lensa teori Health Belief Model (HBM), di mana peningkatan persepsi kerentanan dan keseriusan penyakit kulit dikombinasikan dengan informasi tentang manfaat dan cara melakukan tindakan pencegahan. Edukasi tentang risiko skabies, dermatitis, dan dampaknya terhadap kenyamanan serta prestasi belajar meningkatkan persepsi ancaman santri, yang menurut HBM mendorong individu untuk mengadopsi perilaku protektif seperti memperbaiki personal hygiene. Demonstrasi praktik CTPS, keramas, mengganti pakaian, dan merawat tempat tidur berfungsi sebagai *cues to action* yang mempermudah santri menerjemahkan niat menjadi tindakan konkret. Selain itu, dukungan sosial dari pengurus dan kader santri memperkuat persepsi *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu menjaga kebersihan diri meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tekanan budaya komunal³⁰.

Proses pendampingan juga relevan dibaca melalui teori pembelajaran sosial Bandura,

²⁷ Syesharini, Putri, and Ananda, “Jurnal Kesehatan Medika Saintika Jurnal Kesehatan Medika Saintika.”

²⁸ Nathasya, “No TitleEAENH.”

²⁹ Supriyadi et al., “Upaya Pencegahan Skabies Melalui Penyuluhan Personal Hygiene Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada.”

³⁰ Handayani et al., “Pelatihan Kader Kesehatan Dalam Pemberdayaan Poskestren Di Pondok Pesantren Al Amaanah Karanganyar.”



yang menekankan peran observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku baru. Pada kegiatan ini, santri melihat langsung cara fasilitator dan santri teladan melakukan praktik kebersihan, kemudian menirunya dalam konteks kelompok, sehingga perilaku baru diperkuat melalui umpan balik dan apresiasi. Penelitian peer educator di pesantren menunjukkan bahwa santri yang berperan sebagai pendidik sebaya mampu meningkatkan sikap dan dukungan terhadap PHBS secara signifikan, memperkuat temuan bahwa model peran sebaya efektif mendorong perubahan perilaku kesehatan. Dengan demikian, munculnya santri senior sebagai pengawas kebersihan rambut, kuku, pakaian, dan tempat tidur dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran sosial yang memperluas dampak intervensi di luar sesi penyuluhan formal³¹.

Dari sisi perubahan sosial, pembentukan kader santri dan aturan baru tentang kebersihan merefleksikan konsep pemberdayaan komunitas, di mana anggota komunitas memperoleh kapasitas dan otoritas untuk mengelola persoalan kesehatannya sendiri. Literatur pengabdian di poskestren menegaskan bahwa pelatihan kader kesehatan di pesantren memperkuat struktur sosial lokal dan meningkatkan keberlanjutan program PHBS karena pesan kesehatan disampaikan oleh aktor yang dipercaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan pola serupa: kader santri tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengawal implementasi aturan ganti sprei, penjemuran kasur, dan penggunaan barang pribadi, sehingga nilai kebersihan terintegrasi dalam aturan formal dan informal pesantren. Proses ini memperlihatkan pergeseran dari intervensi eksternal yang bersifat top-down ke mekanisme internal komunitas yang lebih otonom, sesuai dengan prinsip transformasi sosial dalam teori pemberdayaan³².

Literature review tentang personal hygiene dan penyakit kulit di pesantren mengonfirmasi bahwa masalah yang dihadapi mitra bukan fenomena lokal semata, melainkan bagian dari pola nasional tingginya prevalensi skabies dan dermatitis di lingkungan berasrama. Berbagai studi menunjukkan bahwa sanitasi yang kurang, perilaku berbagi barang pribadi, dan rendahnya pengetahuan tentang PHBS adalah determinan utama kejadian penyakit kulit di kalangan santri. Pengabdian ini menambah bukti empiris bahwa intervensi edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan pembentukan pranata sosial baru mampu meningkatkan indikator kebersihan dan menurunkan keluhan dermatitis. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya relevan bagi pesantren mitra, tetapi juga memberikan kontribusi teoritik bahwa transformasi perilaku kesehatan di komunitas religius memerlukan integrasi antara pendekatan kognitif, struktural, dan kultural³³.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa perubahan dari kebersihan yang kurang menuju dominasi kategori baik di berbagai aspek personal hygiene santri merupakan produk interaksi kompleks antara edukasi kesehatan, pembelajaran sosial, dan pemberdayaan komunitas. Proses pengabdian menunjukkan bahwa ketika teori personal hygiene, PHBS, dan pemberdayaan diterjemahkan ke dalam praktik yang kontekstual dengan budaya pesantren, maka resistensi terhadap perubahan dapat diminimalkan dan perilaku sehat lebih mudah diadopsi. Pembentukan kader santri, aturan kebersihan baru, dan penurunan keluhan dermatitis mengindikasikan terjadinya perubahan sosial yang

³¹ Ratna et al., "Upaya Peningkatan Kapasitas Santri Husada Sebagai Peer-Educator Pencegahan Penyakit Menular Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Malang."

³² Ratna et al.

³³ Mauliyana, "J. Ilm. Cereb. Med."



melampaui perubahan individu menuju pembentukan budaya hygiene baru di lingkungan pesantren. Temuan-temuan ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan model intervensi berkelanjutan di pesantren lain, sekaligus mengafirmasi pentingnya kolaborasi antara akademisi, pengelola pesantren, dan santri dalam mewujudkan pesantren sehat yang berorientasi pada kualitas hidup dan prestasi belajar³⁴.

KESIMPULAN

Terdapat 18,8% santri yang mengalami dermatitis dan beberapa aspek perilaku masih berada pada kategori buruk, seperti kedisiplinan dalam menjaga kebersihan kulit (37,5%), kebersihan pakaian (40%), dan kebersihan handuk (37,5%). Rekomendasi utama mencakup pelaksanaan monitoring bulanan oleh pemangku asrama untuk mempertahankan indikator kebersihan di atas 70%. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan sosial setelah 6 bulan melalui studi kohort, sekaligus mengeksplorasi efektivitas aplikasi digital pengingat hygiene bagi santri. Kolaborasi berkelanjutan antara universitas, Dinas Kesehatan, dan pengelola pesantren akan memperkuat ekosistem pesantren sehat yang berkontribusi pada target SDGs 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) di tingkat local.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi Bapak Afridian Wirahadi Ahmad, SE., M.Sc., Ak., CA., CGAE., seluruh jajaran LPPM yang dipimpin apt. Devahimer Harsep Rosi, M.Farm., atas dukungan pendanaan dan fasilitasi program "Hygiene Terjaga, Santri Berdaya"; kepada Pimpinan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Musyrif/Musyrifah, dan santri MAS yang aktif berpartisipasi; serta kepada tim pengabdian Elsa Luvia Harmen, Windi Wiyarti, Fitri Yunita Sari, Putri Widya Herman, Erlinengsih, Abdi Setia Putra, dan Mery Herliza yang mendedikasikan waktu dan keahlian dalam edukasi ini. Semoga pengabdian ini menjadi amal jariyah mewujudkan pesantren sehat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alfarra, Yuzza, Pasid Harlisa, and Hesti Wahyuningsih Karyadini. "Upaya Pencegahan Dan Penularan Scabies Di Pondok Pesantren Ibrohimiyyah Demak Melalui Edukasi Personal Hygiene Pada Santri" 4, no. 1 (2022): 101–9.
- [2] Ali Rahman, Irpan. "Edukasi Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)* 7, no. 4 (2023): 371–77.
- [3] Andriani, Rika, Erlia Rosita, Ratnawati Bancin, Hafizul Makruf, and Siti Nurkhaliza. "Personal Hygiene With The Incidence Of Scabies In Students." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 11, no. 1 (2025): 2615–109.
- [4] Aulia, Novianny, Wijayantono, and Awaluddin. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang" 2, no. 2 (2022): 72–78.
- [5] Fetriyah, Umi Hanik, Eirine E M Gaghauna, Rian Tasalim, Ni Ketut Widianari, Dilla Futri

³⁴ Syesharini, Putri, and Ananda, "Jurnal Kesehatan Medika Saintika Jurnal Kesehatan Medika Saintika."



- Ramadani, Hamsudin Ramadani, and Muhammad Fahmi. "PROGRAM PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES MELALUI PESANTREN MANBAUL ULUM KOTA BANJARMASIN Scabies Disease Prevention Program Through PHBS in Improving Sanitation at Manbaul Baik Karena Parasite Maupun Jamur . Masalah Ini Dapat Dipicu Karena Kurangnya Sanitasi" 2, no. November (2024): 202–8.
- [6] Handayani, Selfi, Ida Nurwati, Jarot Subandono, and Muthmainah. "Pelatihan Kader Kesehatan Dalam Pemberdayaan Poskestren Di Pondok Pesantren Al Amaanah Karanganyar." *Smart Society Empowerment Journal* / 5, no. 2 (2025): 44–53.
- [7] Henry Wasosa. "Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* VII, no. 2454 (2025): 1175–89. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.
- [8] Indriani, Friska, and Fitria Eka Putri. "Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021," 2021.
- [9] Khotimah, Husnul, Sri Astutik Andayani, and Robiyatul Maulidah. "Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo." *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 9, no. 1 (2021).
- [10] Lestari, Dwi, Ayu R Putri, and Sri Handayani. "Pengaruh Edukasi Personal Hygiene Terhadap Perilaku Hidup Bersih." *Jurnal Keperawatan Komunitas* 9, no. 2 (2021): 85–92.
- [11] Majid, Ryan, Ratna Dewi, Indi Astuti, and Susan Fitriyana. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019 The Correration of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019" 2, no. 22 (2020): 160–64.
- [12] Mauliyana, Hudnah, Nurlaely. HS. "Jurnal Ilmiah Cerebral Medika." *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika* 7, no. 1 (2023): 1–7.
- [13] Nathasya, Hervina. "No Title EAENH." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70–80.
- [14] Pratiwi, Bintang Agustina, Oktarianita, Henni Febriawati, Nopia Wati, and Nova Kartini. "Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Higiene Santri." *Jurnal Kesmas Asclepius* 3 (2021): 17–24.
- [15] Qur, Tahfizul, A N Darul, Falah Selangor, and Sungai Besar. "Article History: Received: July 15" 3, no. 4 (2025): 1693–1701.
- [16] Ratna, Ardhiyanti Puspita, Tisnalia Merdya Andyastanti, Karina Nilasari, and Hilma Tsurayya. "Upaya Peningkatan Kapasitas Santri Husada Sebagai Peer-Educator Pencegahan Penyakit Menular Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Malang." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 11 (2024): 844–52. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i11.3270>.
- [17] Resnayati, Yeti, Eska Riyanti, and Raden Siti Maryam. "Pengaruh Intervensi Model Dukungan Sebaya Santri Husada Terhadap Kemampuan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Penghuni Pesantren" 8, no. 2 (2023): 128–36.
- [18] Rifqoh, Rifqoh, Aima Insana, and Khairir Rizani. "Penyuluhan Kebersihan Diri Dan Pendampingan Pembiasaan Pola Hidup Bersih Sehat (Pbhs) Serta Penanggulangan



- Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Martapura.” *Jurnal Rakat Sehat: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 58–65. <https://doi.org/10.31964/jrs.v1i2.31>.
- [19] Rimi, Elina, Masyarakat Dusun Limboro Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Elina Rimi, Epi Dusra, Suryanti Tukiman, Maryam Lihi, Ira Deseilla Pawa, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, and STIKes Maluku Husada. “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Dusun Limboro Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.” *Jurnal Media Informatika* 6, no. 2 (2025): 1468–75.
- [20] Ruchiyat, Riva Hairunnisa, Ananta Tasya Mariska, Puput Fatimah Awaliah, Dila Nurul Fadila, Salsa Azahra, Citra Ananda, Dita Kartika, Saddam Raxy Fauzi, and Novriyanti Lubis. “Education and Movement of Boarding School Cleanliness Environmental Environment to Support Students’ Health.” *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 6 (2025): 2025.
- [21] Supriyadi, Muhammad Aozai, Dewi Nur Sukma Purqoti, and Syamdarniati. “Upaya Pencegahan Skabies Melalui Penyuluhan Personal Hygiene Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada.” *Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 72–77.
- [22] Syesharini, Rizka Aulia, Zifriyanthi Minanda Putri, and Yuanita Ananda. “Jurnal Kesehatan Medika Saintika Jurnal Kesehatan Medika Saintika.” *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 11, no. 2 (2020): 253–57.
- [23] UNICEF. *Water, Sanitation and Hygiene for Schoolchildren in Emergencies A Guidebook for Teachers*, 2011.
- [24] Virgo. “Ponpes Parabek Juara I LSS, Pemkab Agam Bangga.” *Kaba* 12, 2019. <https://kaba12.co.id/ponpes-parabek-juara-i-lss-pemkab-agam-bangga/>.
- [25] Widiatie, Wiwiek, Indah Mukarromah, Siti Urifah, Athi Linda Yani, and Devin Prihar Ninuk. “Peer Group Education on PHBS About Waste Disposing in the Girls’ Dormitory.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2023.
- [26] Widyasari, Vita, Yaiy Suryo Prabandari, and Adi Utarini. “Training Intervention to Improve Hygiene Practices in Islamic Boarding School in Yogyakarta, Indonesia: A Mixed-Method Study.” *PLoS ONE* 15, no. 5 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233267>.